

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sekolah merupakan pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut moral, spiritual, intelektual, maupun emosional.<sup>1</sup> Sekolah melaksanakan fungsi sosial yang penting yang dalam bentuk dan kombinasi tertentu, selalu dan harus dilaksanakan.<sup>2</sup> Bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang di berikan individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Kegiatan bimbingan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Baik itu dengan lingkungan manusia maupun bukan dengan lingkungan manusia. Dalam kehidupan ini, manusia mempunyai berbagai masalah yang selalu membuatnya terpuruk dalam permasalahan. Ini disebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin bergaul dengan siapa saja. Diantara mereka mempunyai kepribadian atau sifat yang berbeda, sehingga banyak permasalahan yang memengaruh kehidupannya. Secara kodrati karena merupakan makhluk sosial. Ia selalu berada bersama manusia yang lainnya. Membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan seseorang di

---

<sup>1</sup> Syamsu' Yusuf Ln, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, Hal: 95

<sup>2</sup> Everett Reamer. *Matinya Sekolah*. Pt. Prasetia Widia Pratama. Yogyakarta. 2000. Hal: 15

<sup>3</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2000, Hal: 1

lingkungannya karena tidak seorangpun dapat hidup tanpa berhubungan dengan dengan orang lain.<sup>4</sup>

Sesuai dengan hal tersebut manusia tidak dapat tidak berhubungan satu dengan yang lain seperti pada Al-Qur'an surat Al Hujurat ayat 13

Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya,

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetal.” (Q.S. Al Hujurat Ayat 13)*<sup>5</sup>

Merujuk pada ayat diatas bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah SWT. dari yang tidak mengenal antara yang satu dengan yang lain agar untuk kita bisa menjalin komunikasi dan saling berhubungan ataupun kontak sosial dengan yang lainnya agar kita bisa saling mengenal. Begitu pula pada orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus misal saja para penyandang tunagrahita yang kadang mereka selalu tidak di anggap keberadaannya. Mereka juga harus bisa menjalin komunikasi serta berinteraksi sosial dengan yang lainnya agar mereka tidak merasa bahwa mereka itu sendiri dan merasa terkucilkan dengan mereka yang hidupnya dengan normal.

Pada masa perkembangan seorang anak yang mengalami tunagrahita hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola

<sup>4</sup> Moeljoyo Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Dan Penerapannya*, Umm, Malang , 2000, Hal: 47

<sup>5</sup> Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Gema Risalah Press, Bandung, 1992, Jakarta, Hal: 897

perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak yang normal semakin terlihat jelas.

Penyandang tunagrahita atau sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah secara klasikal. Oleh karena itu anak keterbelakangan mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yaitu disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut oleh karenanya dimasukkan dalam sekolah luar biasa bagian tuna grahita nyang khusus menangani para peserta yang mempunyai IQ dibawah normal. Anak-anak tunagrahita tidak bisa disatukan dengan anak-anak yang normal pada umumnya karena kekurangan yang mereka miliki.<sup>6</sup>

Pada dasarnya anak tuna grahita memiliki kebutuhan yang sama dengan anak normal lainnya. Mereka ingin diakui sebagai anggota keluarga, mendapat pengakuan didepan teman-temannya, mendapat pengakuan didalam kelompok, mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, mempunyai pengalaman mencapai suatu keberhasilan, pengalaman menjadi anak yang berguna bagi orang yang lain, pengalaman menjalani kehidupan yang bahagia layaknya orang pada umumnya, kebutuhan tersebut pemenuhannya berbeda pada masing-masing anak. Satu anak mungkin telah terpenuhi kebutuhan tertentu, tetapi kebutuhan yang lainnya mungkin belum. Hal ini kadang menyebabkan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus mempunyai rasa kecil hati dengan yang lainnya yang lebih sempurna dan bisa melakukan yang jauh lebih baik darinya.

Dalam kegiatan belajar mereka di sekolah, para penyandang tunagrahita selalu ditunggu oleh orang tua mereka ataupun keluarga yang lainnya. Para orang tua tidak berani meninggalkan mereka selama proses belajar di sekolah dengan alasan anak-anak tunagrahita memiliki emosi yang tidak stabil. Sifat mereka masih seperti anak-anak kecil, apabila keinginan mereka tidak dipenuhi maka mereka akan mengamuk.

---

<sup>6</sup> T.Sutjihati Somantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama, Bandung, 2006, Hal: 103

Ketika bersekolahpun orang tua tidak memaksakan anaknya untuk pergi ke sekolah, karena anak-anak penyandang tunagrahita tidak bisa dipaksakan akan suatu hal misalnya sekolah. Kadang-kadang mereka hanya dua sampai empat kali dalam satu minggu berangkat ke sekolah dalam lima kali proses belajar yang berlangsung dalam satu minggu. Jika sekolah untuk anak normal biasanya masuk pukul tujuh maka di sekolah luar biasa sekolah biasanya masuk pukul setengah delapan sampai pukul setengah sepuluh untuk kelas satu dan dua, sedangkan untuk anak kelas tiga sampai kelas enam proses efektif belajar sampai pukul sebelas, dan proses belajar efektif dari hari senin sampai hari jumat.

Anak-anak tetap bergerak maju, siap untuk maju dan memerlukan kompetensi yang berbeda. Beberapa perubahan pada anak dapat sedikit cepat, anak yang lain mungkin sedikit lebih lambat, beberapa anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang positif, sedangkan yang lain harus beradaptasi terhadap lingkungan yang negative. Secara signifikan, orang tua, saudara sekandung, teman sebaya, dan guru mempengaruhi perkembangan pada anak.<sup>7</sup> Dalam pandangan behavioral motivasi utama manusia berperilaku adalah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik (natural atau alam), maupun dengan lingkungan sosial (budaya, norma-norma, politik, dan lain-lain).<sup>8</sup> Ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan mereka terhadap manusia secara umum dan jiwa manusia secara khusus. Yang kosong, *reaksi, responsive, deterministic dan mekanistik*. Manusia adalah budak dari lingkungan, maka manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungan termasuk bertingkah laku. Apapun yang dilakukan seorang individu pasti tidak akan lepas dari pengaruh dari lingkungan dimana dia tinggal dan bagaimana lingkungan tersebut dapat merubah suatu karakter dari seorang individu tersebut.

---

<sup>7</sup> Amar Yeti Zein, Ekosuryani, *Psikologi Inu Dan Anak*, Fitramaya, Yogyakarta, 2005, Hal: 14-15

<sup>8</sup> Sarliti Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologis Umum Cet 2*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, Hal : 65

Perubahan dalam tingkah laku harus diusahakan melalui proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*), yang berlangsung sela proses konseling. Proses konseling dipandang sebagai suatu proses pensisipan (*aneducation process*). Berpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar perilaku yang baru dan dengan demikian mengatasi berbagai masalah yang ada dalam lingkungan.

Seluruh tingkah laku manusia sebagai respon terhadap stimulus yang bersumber dari lingkungannya, yaitu keterkaitan antara stimulus dan respon. Hal ini yang menjadikan manusia selalu berfikir ulang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai sesuatu. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Baik itu dengan lingkungan manusia maupun bukan dengan lingkungan manusia. Kegiatan yang mencerminkan individu sebagai makhluk sosial yaitu dengan keterlibatannya dengan lingkungan tempat tinggalnya maupun dengan individu lain dalam menjalin sebuah komunikasi yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya serta bagaimana individu tersebut bisa menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan dan menjaga apa ciptaannya.<sup>9</sup> Manusia adalah korban yang fleksibel, dapat dibentuk dan pasif dari lingkungannya yang menentukan tingkah lakunya.

Dalam menjalani kehidupan sekarang ini manusia pasti tidak akan lepas dari problematika hidup sekarang ini. Disinilah peran seorang konselor dibutuhkan untuk membantu mereka yang mengalami masalah-masalah yang dihadapinya.

Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang di hadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan

---

<sup>9</sup>Nana Syaudih Sukma Dinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, Pt. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2003, Hal: 40

dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bimbingan disini dibutuhkan untuk mereka penyandang tunagrahita untuk membantu kompetensinya dalam hal keterampilan sosial. Keterampilan sosial dibutuhkan untuk membantu komunikasi serta interaksi sosial hingga terjalin dengan baik. karena pada dasarnya kemampuan berinteraksi mereka sedikit berbeda dengan orang yang normal pada umumnya hingga mereka dianggap sebagai orang yang aneh.

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT. yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT., sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.<sup>10</sup> Bimbingan keagamaan di butuhkan agar untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-sunah untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

Bimbingan keagamaan dibutuhkan agar apa yang dilakukan dan di kerjakan dapat sesuai dengan ajarannya serta perintahnya agar tercapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Islam juga mengajarkan bagaimana harus bersikap dengan baik pada lingkungan sekitar khususnya dengan orang-orang yang tinggal tidak jauh dari kita yang sesuai dengan petunjuk dan perintahnya.

Tujuan hidup manusia, kehidupan di dunia dan di akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia itu dapat beramal shaleh dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujud dalam realita kehidupan ini. Bimbingan dan keagamaan islami hadir untuk

---

<sup>10</sup>Aunur Rahim Fqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta, Uii Press Yogyakarta, 2001, Hlm. 62

<sup>11</sup> Abdul Mujib. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2001. Hal: 5

membantu individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.<sup>12</sup>

Dalam realitanya, dalam bersosialisasi mereka anak-anak tunagrahita masih perlu bimbingan dari orang-orang terdekatnya seperti ayah, ibu, kakak serta guru di sekolah. Mereka masih belum bisa bersosialisasi dengan sempurna layaknya orang normal pada umumnya. Seperti halnya ketika mereka membeli jajan, mereka lebih sering menggunakan bahasa isyarat karena bicara mereka yang kurang lancar atau bahkan mereka didampingi oleh keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas, bimbingan keagamaan itu sangat dibutuhkan karena pada proses pembelajaran itu tidak hanya transfer ilmu belaka tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi dari bimbingan keagamaan adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan terhadap siswa agar mempunyai keterampilan sosial yang sesuai dengan ajaran islam. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Model Bimbingan Keagamaan Dengan pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan penelitian agar lebih mendalam, maka masalah yang ditelaah adalah:

1. Latar belakang SDLB Kaliwungu Kudus menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita
2. Metode pengajaran keterampilan sosial anak-anak tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, Hal:64

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam pembuatan proposal ini antara lain sebagai berikut:

1. Apa latar belakang SDLB Kaliwungu Kudus menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita ?
2. Bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behaviorial untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus ?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin digambarkan dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana latar belakang SDLB Kaliwungu Kudus menggunakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita.
2. Agar mengetahui bagaimana implementasi bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral yang digunakan oleh guru BK dalam membantu ketrampilan sosial pada anak-anak tuna grahita serta dapat mencari jalan keluar dari hambatan-hambatan tersebut.

### E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian tentang bimbingan keagamaan dengan pendekatan behavioral untuk membantu keterampilan sosial anak tunagrahita di SDLB Kaliwungu Kudus terdapat dua manfaat yang bisa diambil yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
  - a. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi yang berguna dan membantu mengadakan perbaikan terhadap usaha bimbingan keagamaan untuk membentuk keterampilan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam

- b. Dapat memberikan pengalaman bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak-anak tunagrahita khususnya dan pada anak-anak normal pada umumnya.
  - c. Pembaca mengetahui deskripsi mengenai implementasi pendekatan bimbingan konseling islam behavioral di SDLB Kaliwungu Kudus sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu bimbingan konseling dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca
2. Manfaat Teoritis
- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru dengan penggunaan bimbingan keagamaan
  - b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan konseling keagamaan khususnya di jurusan dakwah dan komunikasi, khususnya bagi para Pembaca dapat mengetahui implementasi layanan bimbingan dan Konseling Islam behavioral di SDLB Kaliwungu Kudus, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pengembangan Bimbingan dan konseling Islam serta dapat menambah wawasan dan pengetahuia bagi pembaca.
3. Manfaat Teoritis
- a. Dapat Memberikan Sumbangan Pemikiran bagi pesantren-pesantren lainnya dalam Menghadapi santriwati yang berfikir negatif terhadap tata tertib
  - b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bimbingan konseling keagamaan khususnya di jurusan dakwah dan komunikasi, yang umumnya berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijaksanaan yang menyangkut masalah dalam meningkatkan minat untuk memberi bimbingan keagamaan kepada manusia, khususnya bagi anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.